

## Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat

Elshaday Supit<sup>1</sup>, Anssy Pantow<sup>2</sup>, Pingkan Karamoy<sup>3</sup>, Mint Husen Y  
Aditama<sup>4</sup>, Rinna Kasenda<sup>5</sup>

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,  
Universitas Negeri Manado

Email : [elshadaisupit@gmail.com](mailto:elshadaisupit@gmail.com), [anssypanmtow@gmail.com](mailto:anssypanmtow@gmail.com),  
[isabelapingkan114@gmail.com](mailto:isabelapingkan114@gmail.com), [husenmint@unima.ac.id](mailto:husenmint@unima.ac.id), [rinnakasenda@unima.ac.id](mailto:rinnakasenda@unima.ac.id)

### Abstrak

Jurnal ini di buat untuk mengetahui apakah pada zaman sekarang membahas tentang sex masih menjadi hal tabu bagi sebagian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah membicarakan tentang sex di kalangan masyarakat masih tergolong sensitif dan apakah para remaja mendapatkan sex education pada waktu di sekolah. Dan dari hasil penelitian ini mendapatkan masih kurangnya sex education yang di terima oleh anak (remaja). Penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara yang di dapatkan di lapangan, adanya fakta bahwa membahas tentang hal yang berbau sex masih menjadi hal negatif di lingkungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan informasi dan pemahaman terhadap sex education di lingkup masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap pentingnya sex education dari orang tua, anak-anak, individu maupun kelompok.

Kata kunci: Sex Education, Remaja, dan Lingkungan.

### Abstrack

This journal was created to find out whether in this day and age discussing sex is still a taboo subject for some people. This study aims to see whether talking about sex in society is still classified as sensitive and whether teenagers receive sex education while at school. And from the results of this study it was found that there was still a lack of sex education received by children (adolescents). The research that we conducted using the observation method, the interviews that were obtained in the field, the fact that discussing sexual matters is still a negative thing in the environment. The purpose of this study is to provide information and understanding of sex education in the community who have negative perceptions of the importance of sex education from parents, children, individuals and groups.

Keywords: Sex Education, Adolescents, and the Environment.

### PENDAHULUAN

Banyaknya berita atau informasi yang muncul di media sosial bahkan lingkungan sosial tentang kehamilan diluar nikah, pesta sex pada generasi muda, penyakit seksual dan pelecehan, menjadi permasalahan yang sangat serius bagi generasi muda, orang tua, sekolah bahkan pemerintah setempat. Dalam waktu ke waktu permasalahan seksual selalu meningkat karena kurangnya edukasi yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekolah pada generasi muda.

Ketua WHO Melanie Taylor,

mengatakan bahwa satu juta penduduk yang ada di dunia dapat didiagnosis sebagai penderita penyakit menular seksual (PMS) untuk setiap harinya. Penyakit menular seksual ini ditularkan karena adanya hubungan seks antara vagina dan penis, anal dan oral jika melakukan hubungan badan tanpa adanya alat pengaman seperti kondom. (<http://cnnindonesia.com>, diakses pada 8 November 2022)

Anak-anak sangat rentang mendapatkan penyakit seksual dan kekerasan seksual. Bahkan pelaku merupakan individu

yang berusia dewasa hal itu dikarenakan kurangnya pengajaran dan pengarahan dari pihak orang tua dan sekolah karena adanya persepsi negatif masyarakat terhadap pemberian sex education.

Menurut Reny Safitri (dalam Sarlito W. Sarwono, 2001) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam mengubah sikap dan tingka laku individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Sex education secara umum adalah sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin manusia atau hal yang berhubungan dengan proses hubungan intim antara wanita dan pria. Sex education menurut pandangan Sarlito merupakan suatu informasi yang jelas dan tepat tentang proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran.

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) menyampaikan bahwa di Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa memiliki 6 persen dari total 13 persen perkawinan anak dan di Provinsi ini menjadi peringkat 11 secara nasional dari daerah tertinggi yang melaksanakan perkawinan anak di bawah umur (<https://manado.tribunnews.com>, diakses 21 November 2022)

Bagi orang tua yang masih terikat erat dengan pandangan-pandangan terdahulu merasa bahwa pembicaraan dengan topik seks adalah hal yang kurang baik atau negatif dibicarakan dengan anak-anak. Saat orang tua mendengar topik pembicaraan yang berkaitan dengan seks mereka cenderung menyuruh kepada anak mereka untuk menghindari pembicaraan tersebut dan jika muncul pertanyaan dari anaknya maka akan dimarahi karena dianggap bahwa hal tersebut adalah diluar rana pembicaraan anak-anak karena mereka belum memiliki usia yang pantas tentang topik tersebut. Dari adanya persepsi negatif dari orang tua mengakibatkan generasi muda menjadi tabu akan hal yang berbau seks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian "Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup

Masyarakat" menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penjabaran akan suatu fenomena yang terjadi dilingkup masyarakat dan kemudian didukung dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi didapatkan karena adanya fakta yang ada dalam lingkup masyarakat mengenai persepsi negatif sex education dan dikembangkan dengan wawancara untuk mengumpulkan persepsi dari responden berdasarkan pengalaman dan pandangan ataupun keyakinannya. Dokumentasi digunakan untuk mengembangkan penelitian ini dengan catatan penelitian terdahulu dan data-data pendukung lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sex education dalam lingkup masyarakat, keluarga bahkan sekolah belum diterapkan secara maksimal kepada anak-anak atau siswa, mereka kurang memahami arti seks bahkan dalam lingkup sekolah kurang mensosialisasikan dan hampir tidak adanya tenaga ahli dalam sekolah yang memberikan sex education. Hal tersebut menimbulkan kurangnya pemahaman tentang seks yang seharusnya sudah didapatkan dari kecil.

Sex Education (Pendidikan Seks) merupakan pengetahuan yang diberikan atau diajarkan kepada seseorang mengenai hal yang berkaitan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Sex education juga diajarkan tentang alat reproduksi, perkembangan alat kelamin perempuan dan laki-laki serta masa menstruasi, mimpi basah, sampai pembuahan hormon dan masalah perkawinan, kemahilan sampai melahirkan (Safita, 2013)

Sex education seharusnya sudah dapat diberikan kepada anak kecil. Dari usia 1-2 tahun dapat diperkenalkan nama organ reproduksi seperti vagina dan penis agar anak tidak terbiasa untuk menggunakan kata ganti. Usia 3-4 tahun diberikan informasi bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi dan memberikan pengarahan terkait perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Usia 5 tahun ke atas diajarkan bagaimana beretika di

lingkungan sosial untuk tidak membuka pakayan, menyentuh alat kelamin sendiri maupun orang lain serta berusaha melihat orang lain yang tidak memakai pakayan. Saat anak sudah mulai pubertas diberikan edukasi tentang proses seks, kehamilan, penyebaran dan dampak penyakit seksual dan sebagainya.

Sex education sangat berperan besar bagi kehidupan sehari-hari karena mendapatkan informasi pada anak bahwa seks adalah satu hal yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang asalkan berada ditempat dan waktu yang tepat. Selain itu dapat meminimalisir hal yang beresiko, kemudian dapat memberikan pengetahuan dan dampak dari seks bebas diluar nikah yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS, herpes genital, sifilis, kencing nanah, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, kanker prostat, kanker serviks (leher rahim) dan trichomoniasis bagi seseorang yang melakukan seks sembarangan (Safita, 2013).

Saat ini, mata pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik yang berkaitan dengan sex education hanyalah IPA dan Biologi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, informan mengatakan bahwa pada saat berada di SMP mereka mendapatkan sex education di pelajaran Biologi dan itu hanya memberikan teori yang dasar seperti organ manusia dan alat reproduksi kemudian pada saat SMA mereka tidak mendapatkan sex education karena berada di jurusan IPS dan yang duduk dibangku sekolah SMK sama sekali tidak mendapatkan karena jurusan yang diambil tidak berkaitan dengan sex education. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan bagi anak-anak saat ini tidak memiliki mata pelajaran yang seharusnya ada untuk diberikan wawasan kepada peserta didik terkait sex education dan hal itu sangatlah penting.

Pemerintah Republik Indonesia belum meresmikan sex education di lingkungan sekolah bahkan materi dan proses pengajaran untuk menunjang pembelajaran diserahkan penuh kepada setiap sekolah sesuai dengan keinginan sekolahnya, dapat diartikan bahwa jika sekolah ingin dan mampu bisa dilakukan proses pembelajaran, tapi jika sekolah tidak

mampu bisa untuk tidak dilakukan karena sex education belum diresmikan di lingkup sekolah. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Indonesia (BKKBN) adalah sebuah dinas pemerintahan yang memiliki tanggung jawab untuk kesejahteraan reproduksi masyarakat Indonesia. Walaupun BKKBN berhasil memberikan edukasi penggunaan alat kontrasepsi (Kondom) tapi di lapangan sekarang masih banyak masyarakat hingga generasi muda yang tabu akan hal tersebut dan jika ingin membeli akan menimbulkan stigma negatif terhadap dirinya (Creagh, 2004).

Persepsi adalah hal yang dapat dilihat dari bagaimana individu atau kelompok menilai suatu hal termasuk sex education di lingkup masyarakat karena persepsi membuktikan apakah hal tersebut bersifat baik atau tidak menurut pandangan setiap orang.

Saat ini masih banyak orang tua yang memiliki pandangan bahwa sex education bukan hal yang sangat penting untuk dibicarakan atau diberikan kepada anak mereka dan mereka menganggap bahwa lingkungan sekolah akan mengajarkan hal tersebut dan bahkan mereka memandang bahwa anak akan mempelajarinya sendiri tanpa adanya arahan dari pihak manapun. Pandangan tersebut menimbulkan hal yang tidak diinginkan bagi generasi muda karena mereka akan mencari informasi dari internet dan bisa saja mereka mendapatkan informasi yang salah seperti video porno dan akan menyebabkan banyak generasi muda melakukan penyimpangan seksual (Aziyah Amir et al., 2022).

Arahan dari orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mencegah penyimpangan seksual pada generasi muda. Saat ini orang tua yang masih terikat erat dengan pandangan terdahulu, mendidik anaknya dengan keras merasa bahwa untuk membicarakan hal seks kepada anak bukanlah hal yang baik dibicarakan dari orang tua kepada anak, dan jika anak mendapatkan informasi yang salah orang tua tidak memberikan informasi yang jelas tetapi memarahi ataupun memukul agar anak merasa bersalah tanpa tau alasannya.

Super market, mini market, dan lainnya menjual alat pengaman (Kondom) bertujuan untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah. Anak (remaja) sudah jelas dan mengetahui tempat untuk membeli alat pengaman (kondom) akan tetapi persepsi negatif terus ada dalam lingkup masyarakat karena dianggap bahwa itu bukan perbuatan yang baik untuk dimiliki oleh anak-anak, apalagi jika situasi toko sedang ramai untuk membeli alat pengaman (kondom) akan menimbulkan perasaan malu dan takut terhadap pandangan orang lain.

Jika ada individu atau kelompok yang membicarakan hal yang berbau seks maka yang ada dibenak orang yang mendengar adalah hal negatif artinya hanya membahas kelamin perempuan atau laki-laki bahkan membicarakan tentang seks dianggap bahwa seseorang sudah pernah dan berencana akan melakukan hubungan seks dengan lawan jenis. Dan sebagian masyarakat menganggap bahwa pembicaraan seks dianggap hal negatif dan vulgar bahkan ada yang menganggap bahwa pembicaraan dengan topik seks adalah hal yang aneh (Amaliyah & Lubabin Nuqul, 2017).

Dalam lingkup keluarga yang masih terikat erat dengan pandangan dahulu dan mendidik anak secara otoriter mengakibatkan anak menjadi kurang mengetahui hal tentang seks yang seharusnya sudah diajarkan dari lingkungan keluarga. Jika anak tidak sengaja mendengarkan pembicaraan tentang seks maka orang tua akan memarahi dan menyuruh untuk tidak ikut dalam pembicaraan tersebut karena menganggap bahwa pembicaraan itu bukan rana dari anak-anak. Dan jika menimbulkan pertanyaan tentang seks maka anak-anak akan dimarahi dan diberi hukuman karena sudah mengetahui hal yang bukan sewajarnya dibicarakan oleh anak-anak tanpa diberikan penjelasan yang tepat oleh orang tuanya. Maka dari itu anak merasa canggung dan tidak memiliki keberanian jika bertanya kepada orang tua karena adanya rasa ketakutan.

Bila pendidikan seks tidak diajarkan sedini mungkin pada anak-anak, maka besar kemungkinan akan terjadi pergaulan bebas,

seks bebas, pemerkosaan, sodomi, hamil diluar nikah, aborsi, hidup bersama diluar nikah, dan pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai moral lainnya. Menyikapi pelanggaran norma-norma susila pada kalangan remaja tersebut, tidak dapat sepenuhnya itu menjadi tanggung jawab remaja tersebut. Mengingat peran orang tua adalah sesungguhnya meminimalkan pelanggaran tersebut. Di sisi lain ada sebuah dilema bagi orang tua khususnya yang masih terikat dengan budaya Timur karena membicarakan masalah seksualitas adalah sesuatu yang tabu dan tertutup. Oleh sebab itu, sudah saatnya orangtua menyadari perannya untuk memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya. (Stefanus M. Marbun & Kalis, 2019).

Ada beberapa hal yang dapat meminimalisir persepsi negatif yaitu :

1. Kelurgra (Orang tua) yang seharusnya lebih melihat permasalahan yang ada dalam lingkup masyarakat apa lagi remaja, permasalahan yang dialami remaja seperti hamil di luar nikah bahkan umur sangat tidak mendukung adanya pembuahan dalam rahim, pelecehan seksual, pesta seks. Dari permasalahan tersebut menjadi tugas besar kepada orang tua untuk lebih mendekati diri dengan anak, mulai mengarahkan dan memberikan informasi yang jelas tentang menjaga tubuh agar tidak disentuh orang lain dan tidak mengizinkan pacarnya untuk menyentuh sembarangan.
2. Pendidikan, karena sampai saat ini banyak sekolah yang tidak memiliki tenaga ahli yang memberikan sex education maka remaja tidak mengetahui dengan jelas apa itu seks. Hal itu bisa dilakukan dengan melakukan sosialisasi tentang seksual dan akibat yang realistik akibat dari seks secara bebas. Hal yang realistis tersebut seperti dampak melahirkan jika usia tidak mencukupi, penularan penyakit seksual, dan sampai kesehatan mental yang rusak.

## KESIMPULAN

Kurangnya edukasi mengenai seks merupakan suatu permasalahan yang perlu dilirik oleh masyarakat dan pemerintah. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya hal-hal seperti contohnya seks bebas yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya bahkan mematikan seperti contohnya HIV/AIDS atau penyakit menular seksual (PMS) maka dari itu penulis melihat pentingnya sex education bagi seluruh khalayak masyarakat dan dapat dimulai pada tingkatan sekolah demi menghindari terjadinya hal yang berdampak buruk bagi masa depan para peserta didik.

### SARAN

Menyadari bahwa penulis jauh dari kata sempurna maka dari itu kedepannya penulis akan berusaha untuk sedetail mungkin menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam jurnal ini dengan sumber-

sumber yang lebih banyak lagi. Maka dari itu penulis sangat terbuka dengan adanya kritik, saran dan ulasan berkaitan dengan jurnal ini.

Penulis serta memberi saran agar jurnal ini dapat digunakan sebagai edukasi kepada lebih banyak orang lagi sehingga semakin banyak yang teredukasi berkaitan dengan seks.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Semua penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh teman-teman kelas yang sudah membantu untuk menjadi responden dalam artikel ini. Kepada dosen Mario E. Wantah, S.Psi, M.Pd yang sudah membantu mengarahkan proses upload artikel ini dan kepada mahasiswa atau anggota yang sudah memberikan pikiran, tenaga, waktu dan dana untuk menungjang artikel untuk diterbitkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Lubabin Nuqul, F. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Azhaari Aziizah Amir, Fitri, R., & Zulyusri. (2022). PERSEPSI MENGENAI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA: A LITERATURE REVIEW. *Khazanah Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Creagh, S. (2004). Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta. *Lap Has Penerbit*.
- Cnn Indonesia. 92019). *WHO : 1 Juta Orang Didiagnosis Penyakit Seksual Setiap Hari*, (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190610170854-255-402183/who-> 08/08/2022).
- [1-juta-orang-didiagnosis-penyakit-seksual-setiap-hari](https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758)), diakses pada tanggal 08 November 2022.
- Safita, R. (2013). PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK. *Jurnal Edu- BIO*, 4.
- Stefanus M. Marbun, & Kalis, S. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Kharisma Kurama, (2021). Sulut Masuk Peringkat 11 Nasional Perkawinan Anak, Kabupaten Minahasa Sumbang 6 Persen, (<https://manado.tribunnews.com/2021/08/02/sulut-masuk-peringkat-11-nasional-perkawinan-anak-kabupaten-minahasa-sumbang-6-persen>), diakses pada tanggal 21 N